



KAYA MAKNA FILOSOFIS Adat 'Tetesan' dan 'Tarapan' Kembali Dikenalkan

YOGYA (KR) - Sebagai salah satu rintisan kelurahan budaya, Kelurahan Patehan Kraton berupaya mengenalkan kembali adat *tetesan* dan *tarapan*. Kedua warisan budaya tersebut dinilai kaya makna filosofis untuk dikaitkan pada masa sekarang.

Kegiatan itu digelar oleh Paguyuban Kesenian Kelurahan Patehan di halaman kantor kelurahan setempat, Senin (29/7). Terdapat dua model yang memerankan yakni Kikandrya Arsyla Aydin, putri pasangan Nurdin Yulianto dan Hamdasih Dayu Primadara untuk budaya *tetesan*, dan Lelita Narina, putri pasangan Budi Santosa dan Mei Kartini untuk budaya *tarapan*.

"Ini merupakan simulasi atas warisan budaya yang diajarkan oleh para orangtua kita pada jaman dulu sebagai penanda anak sudah memasuki masa dewasa," ungkap pelaku budaya yang memandu kegiatan tersebut, Angger Sukisno.

Menurutnya, upacara *tetesan* kerap dimaknai seba-



KR-Ardhi Wahdan

Salah satu prosesi adat *tetesan* yang digelar di Kelurahan Patehan.

gai sunatan bagi kaum perempuan. Sedangkan *tarapan* merupakan prosesi masa kedewasaan yang dilakukan saat anak perempuan sudah mengalami haid atau menstruasi pertama.

Meski sekadar simulasi, namun baik upacara tete-

san dan *tarapan* tetap dilakukan sesuai prosesi. Khusus untuk adat *tetesan* dimulai dengan selamatan dengan memangku anak, siraman, membersihkan kemaluan hingga minum jamu. Sedangkan *tarapan* diawali sungkeman, siraman, dirias, minum jamu

hingga pecah kendi.

Wakil Walikota Yogya Heroe Poerwadi, berharap para orangtua masa sekarang mampu mengambil hikmah dari upacara tersebut. Terutama terkait tanggung jawab, kemampuan menjaga diri serta memahaminya kematangan secara

biologis. "Orangtua jaman dulu sudah memberikan tanda bagi anaknya ketika masuk dewasa. Maka, orangtua masa kini juga harus bisa melakukan hal serupa. Tidak sekadar memberikan tanda namun juga memberi pemahaman terkait perkembangan biologisnya agar bisa mengemban tanggung jawab," urainya.

Menurut Heroe, terdapat ungkapan ketika memiliki anak perempuan, yakni seperti meninggalkan bayi di pinggir jurang. Hal ini lantaran para orangtua kerap khawatir terhadap perkembangan anak perempuannya ketika dewasa. Pergaulan yang semakin terbuka ditambah arus teknologi informasi, menjadikan keprihatinan tersendiri terhadap tumbuh kembang putrinya tersebut.

"Agar tidak terlalu khawatir maka perlu ada pemahaman yang tepat bagi putra maupun putrinya. Mari ciptakan generasi yang tahu dan mencintai seni, tradisi, dan budaya," tandasnya. (Dhi)-o

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Patehan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005